

E. Memilih Calon Suami

نُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرَضَّوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي ِ

الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ ۝

Artinya:

"Jika seorang yang kalian sukai agama dan akhlaknya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkautidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar". (HR. Tirmidzy).

Sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh calon suami:

1. Taat beragama, hal ini berdasarkan QS. Al-Baqarah/2: 221

وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

“Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu”

2. Dia seorang laki-laki yang mampu memberikan *ba-ah*.

Ba-ah yaitu kemampuan untuk berjima' dan kemampuan memberikan pembiayaan nikah dan nafkah hidup. Sebagaimana nasehat Rasulullah Saw kepada Fatimah binti Qais terhadap keadaan Muawiyah ketika mengajukan lamaran kepadanya.

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ ... وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ ۝

Artinya:

"Dari Fatimah binti Qais ... Adapun Mu'awiyah adalah seorang laki-laki yang miskin, (HR. Muslim).

3. Dia seorang laki-laki yang lemah lembut kepada wanita, tidak ringan tangan dan tidak melecehkan.

Suami yang ideal dalam pandangan Islam ialah yang menghormati isterinya, tidak melecehkannya, bersabar menghadapinya dan tidak memukulnya. Sebagaimana nasehat Rasulullah Saw kepada Fatimah binti Qais terhadap keadaan Abu Jahm ketika mengajukan lamaran kepadanya.

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَائِقِهِ ... عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ

Artinya:

“Dari Fatimah binti Qais ... Adapun Abu Jahm adalah seorang laki-laki yang tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), (HR. Muslim).

4. Tidak pelit mengucapkan kata-kata yang baik.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"Kata-kata yang baik adalah shadaqah"

Hadits ini menjadi pendorong yang kuat agar para suami lebih banyak mengucapkan kata-kata yang dapat menyenangkan hati istrinya. Menyenangkan hati Istri meraih dua tujuan: pahala di Akhirat dan cinta Istri di dunia bahkan boleh berkata dusta terhadap istri untuk menyenangkan dan memuaskan hatinya.

5. Mengajak istri taat kepada Allah sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka (Tahrim:6)"

Ada beberapa hal yang dapat membantu suami dalam merealisasikan tugas ini:

- a. Suami menyodorkan buku-buku Islami
- b. Menyampaikan kembali nasehat yang dia dengar diberbagai pengajian
- c. Suami harus menjadi teladan dan panutan tentang apa yang dia perintahkan.

6. Memandang istri dengan mesra.

“Jika seorang suami memandang istrinya dan istri memandangnya, maka Allah memandang keduanya dengan pandangan Rahmat. Jika dia memegang telapak tangan isterinya, maka dosa keduanya berjatuh dari sela-sela jari mereka berdua.”

7. Memprioritaskan pemberian kepada isteri dari pada yang lainnya.

“Dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, untuk memerdekakan budak wanita, yang engkau berikan kepada orang miskin, dan dinar yang engkau nafkahkan kepada keluarga, yang paling besar pahalanya ialah yang engkau nafkah kepada keluargamu (HR. Muslim).”

8. Menghormati kerja isteri di rumah dan membantunya.

Dalam Islam, seorang suami diharuskan untuk senantiasa membantu isterinya dalam bekerja dan mengurus rumah.

عن الأسود قال سألت عائشة ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يصنع في أهله قالت كان في مهنة أهله فإذا

حضرت الصلاة قام إلى الصلاة

“Rasulullah saw. senantiasa membantu pekerjaan keluarganya dan apabila datang waktu shalat, maka beliau pergi ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah.” (HR. Bukhari).

9. Berhias untuk istri

- Ibnu Abbas: “sesungguhnya aku benar-benar berhias bagi istriku sebagaimana aku suka jika dia berhias bagi diriku.
- Kisah seorang perempuan yang mendatangi Umar ra. untuk bercerai dengan suaminya.

Demikianlah tuntunan Rasul saw dalam mencari calon istri dan calon suami sebelum seseorang melangsungkan khitbah/ peminangan.

